

Pengetahuan

Hubungan Toleransi dan Media sosial: Bagaimana Keberagaman Konten Dapat Memberi Pengaruh Kepada Gen Alpha dan Gen Beta

Benedicta Karen Jasmine Widayat, Andjani Noura Utomo, Isabella Pongsale, Kiska
Alexandra Gayatri, Agatha Putri Natalia

Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu maupun kelompok, baik dalam hal keyakinan, pendapat, gaya hidup, atau pandangan hidup. Sikap ini mengajarkan kita untuk membolehkan atau membiarkan adanya perbedaan tanpa menolak atau menghakimi pilihan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Toleransi tidak hanya diterapkan pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mencakup bidang lain seperti ideologi, politik, dan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan tradisi, toleransi menjadi fondasi penting untuk menjaga persatuan dan kerukunan. Dengan sikap toleran, kita dapat menciptakan hubungan yang paling menghormati, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman.

Keberagaman adalah kenyataan adanya perbedaan dalam berbagai aspek seperti ras, agama, budaya, bahasa, pandangan, dan nilai-nilai di masyarakat. Menghargai keberagaman berarti menerima perbedaan tersebut dengan sikap positif, menjadikannya sumber kekayaan yang memperkaya masyarakat. Keberagaman juga mendorong kerja sama, kreativitas, dan inovasi melalui perpaduan ide-ide dari latar belakang yang berbeda. Pentingnya keberagaman terletak pada kemampuannya untuk menciptakan komunitas yang inklusif, harmonis, dan saling peduli. Dengan memahami keberagaman, masyarakat tidak hanya dapat hidup rukun, tetapi juga menciptakan lingkungan yang produktif, di mana setiap individu merasa dihormati, dihargai, dan memiliki peran penting dalam kehidupan bersama.

Keberagaman tidak hanya tercermin dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga dalam konten yang tersebar di media sosial. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Youtube* dan lainnya, dipenuhi dengan berbagai jenis konten yang mencerminkan beragam perspektif, budaya, dan nilai. Setiap pengguna dapat menjadi kreator yang menyuarakan pandangan serta pengalaman mereka kepada pengguna media sosial secara global, menjadikan media sosial sebagai ruang yang kaya akan keberagaman dan mampu memengaruhi cara pandang penggunanya, termasuk Generasi Alpha dan Beta.

Generasi Alpha (*Gen Alpha*) adalah individu yang lahir setelah Generasi Z (*Gen Z*) yang dari kelahiran pada tahun 1997 - 2012, Oleh karena itu individu-individu yang lahir dalam

jangka tahun 2013 - 2024 disebut sebagai Gen Alpha. Gen Alpha menjadi sebutan umumnya karena Alpha diambil dari huruf pertama dalam abjad Yunani setelah kelahiran Gen Z, yang menjadi huruf terakhir dalam abjad tersebut. Mayoritas orang-orang Gen Alpha merupakan anak dari Generasi Millennial (*Gen Millennial*), yang merupakan individu dari kelahiran tahun 1981 - 1996.

Mereka dikenal sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan internet sepanjang sejarah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang terus-menerus dapat menyebabkan isolasi sosial pada anak-anak (*Saman & Hidayati, 2023, hlm. 985*). Selain itu, ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa Gen Alpha terdiri dari individu yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dan menjadi generasi pertama yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi modern (*Ulfa dkk., 2023, hlm. 1558*).

Dibesarkan dalam lingkungan yang multikultural, inklusif, dan beragam, Gen Alpha menghadapi tantangan seperti kecanduan teknologi, kesulitan dalam interaksi sosial, serta kurangnya waktu untuk bermain dan terlibat dalam aktivitas dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang seimbang sangat diperlukan, mencakup aspek teknologi, sosial, kreativitas, dan perkembangan fisik yang penting bagi pertumbuhan mereka. Generasi ini juga cenderung berpikir lebih praktis, kurang menekankan nilai-nilai tradisional, dan sering dianggap lebih individualistis dibandingkan generasi sebelumnya (*Ulfa dkk., 2023, hlm. 1560*). Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan untuk lebih mandiri, kurang aktif dalam bersosialisasi, memiliki tingkat kreativitas yang lebih rendah, dan sangat bergantung pada perangkat elektronik dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu setelah Gen Alpha terdapat Generasi Beta (*Gen Beta*), Gen Beta didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 2025 - 2039. Seperti sebelumnya, Gen Beta juga diambil dari abjad Yunani, yang merupakan huruf kedua setelah huruf pertama (*Gen Alpha*). Jadi bisa dikatakan bila Gen Beta merupakan generasi yang baru akan ada setelah Gen Alpha, seperti suatu prediksi yang mengatakan bahwa generasi selanjutnya setelah generasi alpha akan diberi nama dengan generasi beta.

Anak-anak yang terlahir pada era teknologi yang sangat modern ini sebagian besar tidak tahu atau bahkan tidak mengenal sama sekali tentang hal-hal tradisional. Seperti norma-norma lama yang sudah diberlakukan oleh masyarakat sejak lama, dan bagaimana stigma-stigma yang berlaku tentang hal-hal yang cukup kontroversial.

Media sosial adalah media *online* yang berfungsi sebagai *platform* virtual untuk berinteraksi, berkomunikasi, atau untuk berbagi informasi tentang diri sendiri atau pengetahuan dengan masyarakat sekelilingnya yang dapat menciptakan koneksi percakapan antara orang-orang yang memiliki kesamaan minat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*IPTEK*) mulai meningkat pada akhir 1980-an hingga 1990-an. Perkembangan ini menjadi fondasi awal untuk manusia berkomunikasi secara digital dengan satu sama lain. Dengan *platform* komunikasi pertama seperti *Six Degrees* pada tahun 1997, komunikasi virtual telah meningkat pesat sejak saat itu dalam tahun 2000-an dengan adanya berbagai platform

komunikasi seperti *Friendster*, *Myspace*, *Facebook*, *Youtube*, dan *Twitter* (Sekarang disebut "X") yang dianggap sebagai alat komunikasi publik yang signifikan, dimana pengguna bisa berbagai informasi kepada pengguna yang lebih luas.

Instagram mulai muncul pada tahun 2010 sebagai *platform* media sosial yang memungkinkan pengguna berbagi foto, video, dan tulisan untuk berinteraksi dengan audiens di seluruh dunia. Seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial, platform ini menjadi alat utama komunikasi publik karena kemampuannya untuk menyebarkan pesan dengan cepat dan mencapai banyak orang. Di Indonesia, pada tahun 2023, lebih dari 200 juta orang sudah menggunakan media sosial, yang menunjukkan dampaknya terhadap komunikasi dan konsumsi berita digital. Media sosial juga memungkinkan siapa saja untuk membuat konten dan membangun komunitas, tetapi juga membawa risiko terkait privasi, keamanan, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Konsep normalisasi dalam sosiologi menggambarkan proses di mana ide, perilaku, dan norma tertentu menjadi diterima sebagai hal yang biasa atau "normal" dalam masyarakat. Proses ini melibatkan bagaimana kekuasaan, budaya, dan struktur sosial berinteraksi untuk membentuk norma sosial yang mengatur perilaku dan pemikiran masyarakat.

Media sosial juga menjadi bagian integral dari kehidupan Gen Alpha dan Gen Beta, di mana berbagai unggahan seperti konten figur publik atau tren viral dapat berperan sebagai *role-model* yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan kebiasaan mereka. Karena itulah, kita perlu memahami bagaimana media sosial membentuk identitas dan perilaku generasi muda, termasuk melalui proses normalisasi nilai-nilai tertentu seperti mengapa konten tertentu mampu menciptakan kebiasaan dan pola pikir yang baru, dan bagaimana algoritma memperkuat keterikatan emosional sehingga dampaknya begitu signifikan.

Gen Alpha, yang lahir di era digital, tumbuh dengan teknologi canggih dan cenderung mengonsumsi konten visual seperti video pendek yang menarik perhatian. Sementara itu, Gen Beta, yang diproyeksikan lahir antara 2025 hingga 2039, diperkirakan akan memiliki pemahaman lebih luas dalam memanfaatkan media digital. Keberagaman konten yang mereka konsumsi berpotensi besar membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan toleran dengan memperkenalkan berbagai sudut pandang serta nilai budaya yang berbeda.

Terpaparnya Gen Alpha dan Beta pada keberagaman konten media sosial memberi mereka peluang lebih besar untuk memahami dan menghargai perbedaan. Selain mendorong kreativitas, keberagaman konten juga berperan sebagai sarana edukasi dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Dalam lingkungan media sosial yang inklusif dan positif, generasi muda dapat belajar bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya hubungan antar manusia.

Namun sayangnya, sudah ada banyak masyarakat maya yang sangat terbuka pada keberagaman konten di media sosial sehingga beberapa konten tertentu menjadi hal yang di "normalisasikan" oleh banyak orang. Istilah "normalisasi" dalam media sosial mengacu pada proses di mana konten negatif atau merugikan di *platform* seperti TikTok mulai dianggap wajar

atau diterima secara sosial oleh pengguna. Hal ini terjadi ketika pengguna sering terpapar konten semacam itu melalui algoritma *platform*, sehingga mereka mulai melihatnya sebagai sesuatu yang lumrah atau tidak bermasalah, meskipun konten tersebut melanggar norma sosial, budaya, atau moral. Normalisasi juga dapat menyebabkan tren yang awalnya dianggap negatif menjadi populer dan diikuti oleh pengguna lain, terutama anak-anak dan remaja yang terus-menerus melihat serta berinteraksi dengan konten yang melanggar norma sosial dan budaya.

Karena algoritma media sosial merekomendasikan konten berdasarkan minat dan kebiasaan pengguna, paparan berulang terhadap konten negatif dapat membuat pengguna menganggapnya sebagai hal biasa dan dapat diterima. Sistem rekomendasi TikTok, seperti *For You Page (FYP)*, turut memperburuk masalah ini dengan mempromosikan tren atau konten yang bertentangan dengan nilai budaya Indonesia, seperti berpakaian tidak sopan, perilaku eksplisit, atau topik yang cukup kontroversial di masyarakat. Paparan yang terus-menerus dapat membuat pengguna, terutama kelompok rentan seperti remaja, menormalkan perilaku tersebut hingga menganggapnya sebagai bagian dari identitas atau gaya hidup mereka. Selain itu, normalisasi ini diperparah oleh rendahnya literasi media di kalangan pengguna, yang menyebabkan mereka sulit membedakan antara konten positif dan negatif. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan orang tua serta edukasi literasi media untuk mencegah dampak negatif dari normalisasi konten yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Dalam konteks regulasi digital, "*normalisasi*" merujuk pada proses pencabutan pemblokiran suatu situs internet yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (*Kominfo*). Normalisasi ini diterapkan jika suatu situs yang sebelumnya diblokir dinilai tidak lagi memuat konten negatif atau melanggar regulasi yang berlaku. Namun, normalisasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek transparansi dan akuntabilitas. Proses pemblokiran dan normalisasi belum sepenuhnya memberikan mekanisme pemulihan yang jelas bagi pihak yang terdampak, seperti penyedia konten atau layanan digital yang mengalami kerugian ekonomi akibat pemblokiran yang salah sasaran. Selain itu, regulasi saat ini belum mengatur kompensasi atau mekanisme keberatan yang efektif bagi pemilik situs yang merasa dirugikan. Meskipun normalisasi situs telah diatur dalam regulasi, mekanismenya masih dianggap kurang transparan dan bertanggung jawab. Diperlukan perbaikan dalam kebijakan pemblokiran dan normalisasi, termasuk mekanisme pengawasan yang lebih adil serta ruang pemulihan yang lebih luas bagi pihak yang terdampak. Dengan regulasi yang lebih transparan, diharapkan proses normalisasi dapat berjalan lebih objektif dan tidak menimbulkan ketidakadilan bagi penyedia layanan digital.

Media sosial memegang peran besar dalam membentuk kebiasaan masyarakat, terutama Gen Alpha dan Beta, yang tumbuh di era digital. Namun, penting untuk memilah konten yang dikonsumsi agar mendorong normalisasi positif, sehingga media sosial menjadi ruang yang membangun, bukan merusak. Buku "*Culture and the Internet: A Critical Introduction*" karya David Holmes membahas bagaimana budaya dan nilai-nilai berkembang dalam ruang digital, termasuk media sosial. Holmes menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi proses normalisasi, baik untuk nilai-nilai positif maupun negatif. Pada sisi

negatif, misalnya, konten seperti kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku yang sebelumnya dianggap tabu dapat menjadi lebih diterima karena eksposur yang terus-menerus. Sebaliknya, media sosial juga dapat mendukung normalisasi nilai-nilai progresif seperti kesetaraan, keberagaman, dan inklusivitas yang sebelumnya kurang diterima di masyarakat tradisional.

Sementara itu, "*The Handbook of Social Media Communication*" oleh *Jeremy Harris Lipschultz* memberikan perspektif teknis tentang bagaimana media sosial memengaruhi opini publik dan norma sosial. *Lipschultz* menyoroti bahwa media sosial dapat menormalisasi konten tidak lazim, seperti *meme* kontroversial atau tren viral yang merendahkan, yang dengan cepat menjadi diterima di kalangan pengguna tertentu. Namun, buku ini juga menunjukkan bagaimana media sosial membuka mata masyarakat terhadap realita sosial yang sulit, seperti ketidaksetaraan dan diskriminasi, sehingga mendorong kesadaran dan perubahan.

Dari kedua buku ini, terlihat bahwa normalisasi di media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, normalisasi negatif dapat membuat hal-hal yang awalnya tabu menjadi diterima, termasuk konten ekstrem atau merugikan yang diperkuat oleh algoritma. Di sisi lain, media sosial juga dapat menormalisasi nilai-nilai positif yang mempromosikan keberagaman dan kesadaran sosial. Proses ini tidak selalu disadari oleh pengguna, sehingga penting untuk memiliki kesadaran kritis terhadap dampaknya.

Sebagai generasi muda, kita perlu memahami bahwa toleransi yang salah atau eksposur tanpa kontrol dapat mengarah pada penerimaan terhadap hal-hal yang merugikan. Dengan kesadaran digital yang bertanggung jawab, media sosial dapat menjadi ruang yang mendukung pembentukan identitas dan perilaku positif, tanpa mengabaikan risiko yang ditimbulkan oleh proses normalisasi negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi pengguna media sosial agar lebih bijak dalam mengunggah dan menyebarkan konten, serta menyadarkan para pembuat konten dan *netizen* akan dampak negatif yang dapat timbul dari ujaran atau konten negatif. Selain itu, penelitian ini juga ingin menanamkan pola pikir kritis dalam menyaring konten negatif yang beredar di media sosial, sehingga pengguna dapat memilah informasi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di era digital. Kemudahan dalam mengakses informasi dan hiburan menjadikan platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai tempat utama bagi generasi muda untuk menghabiskan waktu berjam-jam secara *online*. Namun, kemudahan ini memiliki dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif.

Salah satu dampak positif media sosial adalah kemampuannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital. Sebagai contoh, seorang pebisnis yang menjual produk mie kering dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produknya ke pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat internasional. Begitu pula dengan seorang penulis yang membutuhkan berbagai referensi tambahan di luar fakta lapangan, media sosial memberikan

akses yang lebih cepat dan luas terhadap informasi. Selain itu, media sosial juga mendorong kreativitas serta memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri melalui berbagai konten digital.

Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, media sosial juga dapat membawa dampak negatif, terutama bagi generasi muda yang menghabiskan waktu berlebihan untuk mengakses informasi, hiburan, atau membuat konten. Salah satu isu yang paling disorot adalah penurunan nilai moral dalam memakai media sosial, di mana banyak pengguna yang menyalahgunakan platform ini untuk tindakan negatif seperti memalsukan identitas, melakukan penipuan, manipulasi, menyebarkan berita palsu, serta memproduksi dan mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting. Pengawasan dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan yang sehat dalam menggunakan media sosial. Orang tua perlu aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, membatasi waktu penggunaan perangkat digital, serta membangun komunikasi yang terbuka agar anak-anak lebih bijak dalam memakai media sosial. Hal ini menjadi krusial, mengingat Gen Alpha tumbuh di era kecerdasan buatan dan teknologi pintar, sementara Generasi Beta akan hidup dalam dunia yang sepenuhnya otomatis. Oleh karena itu, bimbingan yang tepat akan membantu mereka memanfaatkan teknologi dengan lebih bijak tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan moral.

BIODATA PENULIS

Benedicta Karen Jasmine Widayat

Benedicta lahir di Jakarta pada tanggal 21 April 2006. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Penulis memiliki minat di bidang bisnis, komunikasi publik, dan menulis. Karya-karyanya sering diunggah melalui blog dan media sosial lainnya.

Email : bdictajw.karen@gmail.com

Andjani Noura Utomo

Andjani lahir di Jakarta pada 26 September 2006. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa jurusan S1 Ilmu komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Minat penulis sejak duduk di sekolah dasar adalah mempelajari bahasa sehingga mendukung kegemaran dan kesenangannya dalam menulis.

Email: andjaninoura.u@gmail.com

Isabella Pongsale

Isabella lahir di Toraja pada 7 Februari 2006. Saat ini, penulis menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita.

Email: isabellapongsale@gmail.com

Kiska Alexandra Gayatri

Kiska lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 2006, ia adalah seseorang yang mempunyai hobi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, penulis berusaha menangkap seluruh momen yang ia alami secara mendalam. Saat ini penulis adalah mahasiswa aktif dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Dan Sekretari Tarakanita (STARKI).

Email : kiskalexandra@gmail.com

Agatha Putri Natalia

Agatha lahir di Lubuk Linggau pada tanggal 29 Desember 2001. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Penulis memiliki minat di bidang content creator. Video visit ke berbagai pulau sering diunggah melalui Instagram dan Tiktok.

Email: agathapn29@gmail.com